

ISLAM DAN TERORISME

Oleh: Zulkhaidir

Widya Iswara BKPP Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Abstrak: Islam membenarkan jihad dengan syarat-syarat yang ketat. Malah, jihad itu sendiri dianjurkan dan bagian dari bukti keimanan setiap muslim. Namun demikian, jihad harus diletakkan pada konteks yang benar, sesuai dengan contoh Rasulullah dan keinginan Allah. Perkembangan selanjutnya, sebagian umat Islam itu sendiri memahami konteks jihad sangat beragam. Beberapa kasus temporer menunjukkan, ada pemahaman (dianggap) keliru tentang jihad. Kondisi ini bisa terjadi dikarenakan *pertama*, memahami ayat-ayat yang berkenaan dengan jihad tidak holistik. *Kedua*, kebijakan elit penguasa yang (dianggap) selalu menzalimi umat Islam. Seperti kasus bom bunuh diri di Pakistan atau di Irak. Anjuran jihad sangat bertolak belakang dengan teroris. Sebaliknya Amerika Serikat dan Israel dalam berbagai kebijakan mereka terhadap umat Islam, selalu menunjukkan perilaku teroris. Karena menguasai media, mereka sanggup untuk mendefinisikan segala sesuatunya berdasarkan kepentingan politik yang ingin mereka capai. Pada akhirnya, kebenaran akan muncul dan menjelaskan realitas yang sebenarnya. Mengutip pendapat Ibnu Khaldun yang mengumpamakan kejayaan suatu negara itu ibarat kehidupan yang pasti akan memasuki masa tua dan akhirnya lenyap.

Kata Kunci: Islam, Terorisme

St. Augustine menuturkan cerita tentang seorang bajak laut yang tertangkap oleh Alexander Agung. Kemudian, terjadilah dialog seperti berikut:

“Mengapa kamu berani mengacau lautan?” tanya Alexander Agung. “Mengapa kamu berani mengacau seluruh dunia?” jawab si pembajak, “Karena aku melakukannya dengan sebuah perahu kecil,

aku disebut maling; kalian, karena melakukannya dengan kapal besar, disebut kaisar".¹

Ilustrasi yang dibuat oleh Noam Chomsky² di atas merupakan tamsil yang sangat relevan untuk melihat kondisi dunia hari ini tentang makna teroris dalam arti yang sebenarnya.

Organisasi Hamas di Palestina dan kelompok-kelompok perlawanan lainnya disebut organisasi teroris karena sikap penentangannya terhadap Israel. Sebaliknya dengan senjata-senjata canggih, tentara Israel leluasa untuk masuk ke pemukiman penduduk Palestina dengan melakukan pembunuhan dan pengrusakan, tidak disebut teroris melainkan tindakan preventif.

Usulan perdamaian dalam arti yang sebenarnya adalah bahwa Palestina harus mengikuti dan mengakui keinginan Israel dan Amerika Serikat. Masyarakat Internasional juga "dipaksa" untuk membenarkan penjajahan yang dilakukan Amerika Serikat di tanah Irak, walaupun telah terbukti tidak ada senjata pemusnah massal yang dulunya dijadikan alasan Amerika untuk menyerang Irak.

Mengkaji pasal tentang Islam dan teroris dewasa ini, maka kata kuncinya adalah Amerika Serikat, Israel dan Islam itu sendiri. Tulisan tentang Islam dan teroris juga sangat kompleks. Kita bisa meminjam "disiplin ilmu sejarah" untuk menguraikannya dan mengungkapkan dendam sejarah di dalamnya, atau dalam konstalasi politik yang berkembang, bisa juga dari kacamata sosial atau peran media massa dan bisa juga dalam konteks hukum atau fiqh. Seperti membaca buku bab pendahuluan atau pembuka yang tidak mempunyai kesimpulan

¹ Noam Chomsky, *Menguak Tabir Terorisme Internasional*, (Bandung, Penerbit Mizan, 1991), hal. 19.

² Noam Chomsky merupakan keturunan Yahudi lahir di Pennsylvania, Amerika Serikat pada tanggal 7 Desember 1928 dari keluarga berpendidikan tinggi dari pasangan Dr. William Zev Chomsky dan Elsie Simofsky. Chomsky merupakan profesor dalam bidang linguistik. Namun demikian, tulisan dan kajiannya tentang politik dunia serta peran sentral Amerika Serikat, membuat dia termasuk dalam "daftar musuh" Gedung Putih pada masa pemerintahan Richard Nixon. Dan hingga kini dia masih aktif mengkritik kebijakan pemerintah AS. Bukunya yang terbit tahun 2003 dengan judul *Hegemony of Survival: America's Quest for Global Domination*, menjadi fakta yang sulit dibantahkan oleh siapapun.

atau akhir, demikian jugalah kompleksitas yang akan ditemukan ketika membahas masalah teroris.

Melihat cakupannya yang begitu luas, maka penulis mencoba untuk mengambil dimensi media sebagai penekanan dalam tulisan ini untuk melihat Islam dan teroris sebagai sebuah kajian.

Kembali kepada cerita "bajak laut" di atas, defenisi tentang teroris sangat identik dengan Islam. Sehingga Islam dalam pandangan sebagian masyarakat Barat adalah agama teroris. Dan media massa mempunyai peran strategis untuk menciptakan realitas sosial tersebut. Dan celaknya lagi, media massa dikendalikan oleh kelompok-kelompok yang mempunyai "perahu besar" dan yang menamakan dirinya sebagai "kaisar".

Teroris; antara Definisi dan Fakta

Teror adalah usaha menciptakan ketakutan, kengerian, dan kekejaman oleh seseorang atau golongan. Sedangkan teroris berarti orang yang menggunakan kekerasan untuk menimbulkan rasa takut, biasanya untuk tujuan politik; dan terorisme merupakan penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai suatu tujuan, terutama tujuan politik.³

Istilah terorisme atau teroris itu sendiri muncul setelah terjadinya Revolusi Perancis yang diiringi penyerangan dan desersi disertai tindakan kekerasan dan huru-hara yang dilakukan tentara pemerintah di penghujung abad ke-18.

Dalam bahasa Arab *irhab* diartikan 'teror' yang berasal dari kata kerja *rahaba* yang berarti 'takut'. *Arrahbah* berarti 'takut' yang disertai kecemasan dan kewaspadaan.⁴

Peter Soederberg mendefinisikan teror sebagai upaya menempuh cara-cara kekerasan untuk suatu target-target politis yang dilakukan pihak-pihak yang tidak punya kekuasaan. Itu dilakukannya sebagai ungkapan kemarahan atau penentangan secara politis terhadap

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Yakarta, Balai Pustaka. 1997), hal. 1049.

⁴ As'ad As-Sahamrani, *Menyingkap Terorisme Dunia*. Terj: Erwin Yuandani. (Solo, Era Intermedia, 2005), hal. 2.

pemerintah resmi karena menganggap negara tidak memenuhi tuntutan-tuntutan suatu kelompok tertentu.⁵

Menarik juga untuk disimak definisi Jalaluddin Rahkmat menanggapi buku *Menguak Tabir Terorisme Internasional* yang ditulis Chomsky, "Terorisme pada mulanya berarti tindakan kekerasan disertai dengan sadisme yang dimaksudkan menakut-nakuti lawan. Dalam kamus adikuasa, terorisme adalah tindakan protes yang dilakukan oleh negara-negara kecil atau kelompok-kelompok kecil. Pembunuhan tiga orang Israel di Laranca adalah terorisme, tetapi penyerbuan sasaran sipil di Tunis, pembantaian Sabra dan Satila, dan penyiksaan warga Palestina disebut "pembalasan" atau "tindakan mendahului" (*preemptive*). Bila dua atau tiga orang ditangkap karena melakukan tindakan spionase pada kelompok "si pembajak", mereka disebut "sandera". Bila ratusan atau ribuan orang digiring ke kamp-kamp konsentrasi oleh sang kaisar, mereka disebut "unsur subversif".⁶

Dominasi media barat sangat berperan untuk memaksakan definisi yang diinginkannya untuk menjustifikasi kebijakan-kebijakan teror yang dilakukan oleh Amerika dan sekutunya.

Untuk contoh yang lebih sederhana, coba kita lihat media cetak yang terbit di Aceh pada kolom luar negeri. Berita-berita luar negeri yang disajikan cenderung tidak seimbang dan bias. Lebih banyak komentar-komentar dari pemerintah Amerika atau Israel menanggapi situasi yang berkembang, yang tentunya menjadi propaganda kebijakan politik mereka.

Jihad dan Teror

Bias dari komentar-komentar yang menuding Islam sebagai aktor-aktor teroris menjadi bahan pembicaraan yang terus berkembang yang kemudian menghubungkan-hubungkannya dengan jihad. Sehingga definisi jihad pengertiannya menjadi cenderung distortif dan manipulatif. Bom Bali, bom Kuningan dan lainnya yang terjadi di Indonesia semakin menguatkan media barat untuk mencitrakan bahwa agama Islam identik

⁵ As'ad As-Sahamrani, *Menyingkap...* hal.9.

⁶ Jalaluddin Rakhmat, "Pengantar Penerjemah" dalam Noam Chomsky, *Menguak Tabir Terorisme Internasional*, (Bandung, Penerbit Mizan, 1991), hal. 15.

dengan teroris. Sedangkan dalam Islam sendiri sebagian menganggap perbuatan itu adalah jihad.

Kata jihad berasal dari kata *Juhd*, yang berarti upaya, usaha, kerja keras dan perjuangan. Seseorang dikatakan berjihad apabila ia berusaha mati-matian dengan mengerahkan segenap kemampuan fisik maupun materiil dalam memerangi dan melawan musuh agama. Dengan kata lain, berjihad adalah berperang, seperti dimaksud dengan imperatif ini: "*jaahidil-kuffar wal munafiqin* (perangilah orang-orang kafir dan orang munafik)"(Q.S. At- Taubah: 73 dan Q.S. At-Tahrim:9).⁷

Walaupun sebagian ulama juga mengartikan bahwa jihad yang dimaksud tidak hanya berperang dalam arti fisik, tetapi juga berperang melawan hawa nafsu atau berperang melawan kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan. Penulis tidak akan memasuki ranah fiqh yang bisa jadi akan menguraikan masalah lebih panjang dan tidak berujung.

Jihad juga sering dihubungkan dengan Istisyhadiyah yaitu aktivis jihad yang dilakukan oleh seseorang untuk mencari syahid dengan penuh kesungguhan dan kerelaan. Istishhadiyah kontemporer adalah perlawanan terhadap musuh dengan menggunakan perangkat dan sarana perang modern yang belum pernah terpakai sebelumnya yaitu bom bunuh diri.⁸ Seperti yang dilakukan penduduk Palestina atau pejuang Irak dan Mujahidin Afghanistan yang menentang Israel dan Amerika.

Ibnu Qayyim mengatakan bahwa sesungguhnya syahadah (mati syahid) merupakan derajat tinggi di sisi Allah yang sederajat dengan para Shiddiqin.⁹

Dalam sejarah Islam, perintah jihad dalam arti *qital* baru turun di Madinah, pada tahun ke- 2 Hijriah, atau kurang lebih 14 tahun setelah rasulullah berdakwah.¹⁰ Dan selama itu pula rasul menghindari konfrontasi dengan kafir Quraisy yang menjadi aktor teroris terhadap pengikut Nabi pada waktu itu. Kaum muslim dilarang membalas

⁷ Syamsuddin Arif, "Memahami Konsep Jihad", dalam *Hidayatullah*, edisi Januari 2006.

⁸ Nawaf Hail Tavruri. *Aksi Bunuh Diri Atau Mati Syahid*. Terjemahan: M. Arif Rahman dan M. Suharsono, (Jakarta, Pustaka Al-Kausar, 2002), hal. 1-2

⁹ Al-Imam Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, *Konsep Jihad Menurut Ulama Salaf*, Terjemahan: Hawin Murthada, (Solo, At-Tibyan, Tanpa tahun).

¹⁰ Syamsuddin Arif, "Memahami Konsep Jihad", dalam *Hidayatullah*, edisi Januari 2006.

kekerasan dengan kekerasan dan lebih kepada penguatan mental individu dan pembentukan jamaah yang solid.

Jihad diperlukan pada saat kaum muslimin berada dalam kondisi "dizhalimi" oleh orang-orang yang ingin mengeksploitasi dan meneror terus-terusan. *Genocide* yang dilakukan tentara Serbia terhadap Muslim Bosnia, perampasan hak-hak rakyat Palestina oleh Israel, *imperialisme* Amerika untuk menguasai minyak Irak yang dibungkus dengan alasan senjata pemusnah massal dan kejadian lainnya seperti di Sudan, Somalia atau Afghanistan. Kondisi-kondisi seperti inilah yang melahirkan konsep *istisyhadah* melalui bom bunuh diri. Sedangkan masyarakat internasional "sengaja dibuat lupa" untuk mengetahui permasalahan yang sebenarnya dan menyebut jihad itu dengan teror.

Hegemoni Amerika Serikat dan Yahudi

Siapapun tidak akan dapat menyangkal jika berbicara berdasarkan fakta; bahwa berbagai kebijakan yang dilakukan para pemegang kekuasaan di Amerika untuk mengatur dunia ini harus sesuai dengan keinginan mereka. Seakan mereka memiliki hak menyusun skenario perjalanan hidup bangsa-bangsa di dunia. Itu semua didasari klaim yang sangat mereka banggakan bahwa mereka adalah 'bangsa pilihan Tuhan'.

Dalam buku *Yahudi Menggenggam Dunia* yang ditulis oleh seorang mantan intelijen Inggris, mengungkapkan bahwa Yahudi adalah pemegang kekuasaan yang sebenarnya dengan tujuan untuk menguasai dunia.¹¹ Dan mereka jugalah yang menentukan kebijakan yang harus diambil Amerika Serikat dalam percaturan politik global. Melalui penciptaan lobi yang sangat kuat yang mampu membelokkan tindakan politik dan membentuk opini publik.¹² Ternyata ada akar sejarah yang kuat sehingga membuat Amerika Serikat, Inggris dan Israel menjadi seperti tiga serangkai yang saling mendukung.

¹¹ William G. Carr, *Yahudi Menggenggam Dunia*, Terjemahan: Mustolah Maufur (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 1999), hal. 39.

¹² Roger Garaudy, *Mitos dan Politik Israel*. Terjemahan: Maulida Wiatuddin, (Jakarta, Gema Insani Press, 2000), hal. 129.

Sejarah menceritakan bahwa masyarakat Amerika Serikat berkembang dengan ditemukannya benua tersebut pada penghujung abad ke-15 Masehi. Mereka tumbuh dengan pemikiran rasial yang bersumber dari pemikiran bangsa Yahudi. Mereka memandang dirinya lebih tinggi dari bangsa lain. Saat itu, kendali dipegang oleh imigran dari kaum puritan Inggris yang sangat keras memegang peradaban Ibrani.¹³

Karena menganggap bangsa pilihan Tuhan, maka mereka sangat berani melakukan pembersihan etnis di suatu tempat yang mereka duduki. Suku Indian adalah penduduk asli Amerika yang menjadi korban *genocide* yang populasinya sangat jauh berkurang.

Suatu fakta sejarah ditunjukkan Chomsky, "hasil penemuan fosil-fosil sekarang menunjukkan bahwa jumlah penduduk asli yang tinggal di sebelah barat Hampshire mendekati 100 juta jiwa. Di utara Riogrande juga berjumlah sekitar 80 juta jiwa. Dan sekitar 12 juta jiwa di utara Sungai Missisipi. Hanya dalam beberapa bulan saja, penduduk dengan jumlah besar ini mereka musnahkan. Contohnya yang terjadi di utara Riogrande. Jumlah penduduk yang 12 juta jiwa itu hanya tinggal 200 ribu saja pada tahun 1900".¹⁴

Pendapat di atas, ditegaskan lagi secara implisit oleh sejarawan Amerika, W.F. Albright: "kita orang Amerika mungkin mempunyai hal yang kurang untuk menyelidiki orang Israel karena kita telah membasmi ribuan orang Indian di setiap sudut negara kita yang besar dan mengumpulkan sisa-sisa yang masih hidup dalam kamp konsentrasi yang besar."¹⁵

Sejak beberapa dekade lalu, mereka selalu melemparkan tuduhan teroris terhadap siapa saja yang menentang hegemoninya. Tuduhan yang sama juga dilontarkan kepada mereka yang menentang dan melakukan perlawanan terhadap penjajahan serta pemerkosaan hak oleh Zionis Israel terhadap bangsa Palestina dan negara Arab lainnya.

Sejak terjadinya peledakan WTC dan Pentagon pada 11 September 2001, tuduhan ini akhirnya menjadi senjata andalan. Peristiwa ini menjadi peluang emas Amerika untuk menekan PBB mengeluarkan resolusi No. 1373 pada tanggal 28 September 2001

¹³ As'ad As-Sahamrani, *Menyingkap...*, hal. 43.

¹⁴ Noam Chomsky dalam As'ad As-Sahamrani, *Menyingkap...*, hal. 46.

¹⁵ Roger Garaudy. *Mitos...*, hal. 101.

yang memberikan legalisasi bagi mereka guna memberantas siapa saja yang mereka sebut teroris. Suatu hal yang sangat mengecewakan adalah bahwa keputusan ini sama sekali tidak memiliki batasan yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan terorisme dan siapa itu teroris? Tanpa batasan ini, Dewan Keamanan PBB berarti telah memberikan peluang emas kepada Amerika untuk menghabiskan siapa saja yang mereka inginkan.¹⁶

Mereka tidak sekadar menjelek-jelekkan Islam secara umum, tetapi juga melakukan teror pemikiran berupa berbagai ancaman embargo, serangan udara, dan banyak aksi pembunuhan adalah bukti semua itu, di samping dukungan penuh terhadap pencaplokan hak-hak umat Islam di Palestina yang hingga kini masih dijajah Israel. Mereka dapat melegitimasi semua kebijakan itu salah satunya dengan dukungan media.

Peran Media

Aktor penting dari pencitraan Islam sebagai agama teroris adalah media massa Amerika yang dikuasai oleh orang-orang Yahudi. Mereka mampu membentuk opini publik masyarakat Amerika.

Contoh temporer yang terjadi di Irak sampai saat ini, dapat kita analisa bahwa media sangat begitu dominan mencitrakan pasukannya sebagai pasukan "pembebas" yang gagah berani. Sedangkan rakyat Irak sendiri disebut sebagai pemberontak dan teroris di negaranya.

Pasca tragedi 11 September 2001, segera opini dunia terbentuk bahwa rakyat Amerika adalah korban tragedi terbesar dari sebuah tindakan teroris, walaupun jumlahnya hanya sekitar 3000 orang. Coba bandingkan dengan tragedi Hiroshima dan Nagasaki yang menelan korban sampai ratusan ribu orang. Atau di Vietnam yang mencapai 3 Juta orang yang tidak pernah diekspose oleh media.

Pembantaian yang dilakukan tentara Serbia terhadap muslim Bosnia, dengan cara-cara yang sadis tidak lagi menjadi isu sentral masyarakat dunia apalagi sampai disebut tindakan itu adalah teroris. Atau kekejaman tentara koalisi Amerika di Irak.

Media Amerika terus memicu sentimen massa untuk merasionalisasikan dan membenarkan segala tindakan Washington

¹⁶ As'ad As-Sahamrani, *Menyingkap...*, h.ix.

demi mempertahankan dan melanggengkan kekuasaannya di Irak. Para tentara Amerika ditampilkan sebagai "pahlawan" dan "pembebas". Sementara rakyat Irak yang berunjuk rasa menentang kekuasaan Amerika dicemooh sebagai orang-orang fanatik yang ingin mendirikan sebuah teokrasi.¹⁷ Sangat sedikit informasi yang menceritakan kepedihan penduduk Irak karena kebrutalan yang dilakukan oleh tentara Amerika dan sekutunya. Kalaupun ada hanya beberapa saja seperti penyiksaan terhadap tawanan di penjara Abu Ghraib. Bagaimana seorang anak umur 3 tahun harus kehilangan kedua orangtuanya. Atau bayi mungil yang tertimpa reruntuhan bangunan akibat bombardir pesawat tempur atau kebingungan para wanita dan orang yang lanjut usia mencari tempat yang aman untuk hidup.

Media utama Amerika telah membantu mempromosikan peran hegemoni global Washington dengan memastikan dukungan publik dalam negeri atas petualangan Amerika di luar negeri. Sedangkan berbagai media di banyak negara lainnya telah banyak memberi andil dalam menyuburkan sikap lebih kritis terhadap dominasi dan kekuasaan Amerika. Hal ini bahkan terjadi di negara-negara seperti Inggris, Italia, dan Spanyol yang pemerintahnya menjadi sekutu erat Washington.

Selain media cetak, radio dan televisi, internet juga berperan besar dalam menyadarkan jutaan orang diseluruh dunia akan isu sebenarnya dibalik keinginan Amerika dan Israel untuk memperoleh kekuasaan dengan isu teroris.¹⁸ Bahkan di dalam negeri Amerika sendiri, semakin banyak rakyatnya yang menyadari bahwa mereka selama ini dikendalikan oleh media yang ternyata sebuah kamufase untuk membenarkan tindakan-tindakan teror yang dilakukan pemimpinnya. Beberapa hari setelah peringatan 11 September 2007, lebih 4000 demonstran harus bentrok dengan polisi di Amerika Serikat menuntut pemulangan seluruh tentara dan meneriakkan kebohongan yang dilakukan pemerintahnya. Dan fenomena ini juga terjadi sebelumnya di Australia yang menentang kehadiran Bush pada konferensi APEC.

¹⁷ Chandra Muzaffar, *Muslim, Dialog Dan Teror*. Terj: Syamsul. Profetik. (Jakarta. 2004), hal. 228.

¹⁸ Chandra Muzaffar, *Muslim*,...hal.229.

Ada sinyal yang terus menjurus ke arah yang positif. Bahwa secara filosofis kebenaran itu akan terbukti. Data empiris menunjukkan bahwa Amerika Serikat dan Israel semakin frustasi dengan agenda-agenda politik yang mereka bangun semakin menjauh dari sasarannya. Kekalahan yang diakui tentara Israel melawan pasukan di Hizbullah selama perang 32 hari sekaligus mematahkan mitos yang mengatakan kekuatan militer mereka tidak tertandingi. Penyerahan komando pasukan Amerika kepada NATO di Afghanistan juga sebagai bukti bahwa banyak berita "kekalahan" yang harus disimpan rapi dan tanpa harus diketahui media. Terakhir adalah penambahan pasukan Amerika di Irak karena kematian tentara mereka sampai 3000 orang lebih. Padahal sebuah sumber menyebutkan sudah lebih 12 ribu orang tentara amerika yang tewas.

Mimpi Zionis akan sirna sedikit demi sedikit dan hanya muncul pada waktu singkat.¹⁹ Karena pada akhirnya dunia akan tahu bahwa terorisme identik dengan Amerika dan Israel. Merekalah pemantik yang menyalakan semangat jihad dalam Islam, yang kemudian mereka defenisikan sebagai teroris.

Penutup

Islam, sebagaimana dimuat dalam al- Qur'an membenarkan jihad dengan syarat-syarat yang ketat. Malah, jihad itu sendiri dianjurkan dan bagian dari bukti keimanan setiap muslim. Namun demikian, jihad harus diletakkan pada konteks yang benar, sesuai dengan contoh Rasulullah dan keinginan Allah.

Perkembangan selanjutnya, sebagian umat Islam itu sendiri memahami konteks jihad sangat beragam. Beberapa kasus temporer menunjukkan, ada pemahaman (dianggap) keliru tentang jihad. Kondisi ini bisa terjadi dikarenakan *pertama*, memahami ayat-ayat yang berkenaan dengan jihad tidak holistik. *Kedua*, kebijakan elit penguasa yang (dianggap) selalu menzhalimi umat Islam. Seperti kasus bom bunuh diri di Pakistan atau di Irak.

Anjuran jihad sangat bertolak belakang dengan teroris. Sebaliknya Amerika Serikat dan Israel dalam berbagai kebijakan

¹⁹ Rakhmat Zaenal. *Makelar Dongeng Holocaust: Catatan Perjalanan dari Dalam Israel*, Era (Solo, ntermedia, 2006), hal. 239.

mereka terhadap umat Islam, selalu menunjukkan perilaku teroris. Karena menguasai media, mereka sanggup untuk mendefinisikan segala sesuatunya berdasarkan kepentingan politik yang ingin mereka capai.

Pada akhirnya, kebenaran akan muncul dan menjelaskan realitas yang sebenarnya. Mengutip pendapat Ibnu Khaldun yang mengumpamakan kejayaan suatu negara itu ibarat kehidupan yang pasti akan memasuki masa tua dan akhirnya lenyap.

Daftar Kepustakaan

- Al-Jauziyyah, Al-Imam Ibnu Qoyyim. *Konsep Jihad Menurut Ulama Salaf*. (terjemahan: Hawin Murthada) At-Tibyan. Solo. Tanpa tahun.
- Arif, Syamsuddin. Memahami Konsep Jihad, dalam *Hidayatullah*, edisi Januari 2006.
- As-Sahamrani, As'ad. *Menyingkap Terorisme Dunia*. Terj: Erwin Yuandani. Era Intermedia. 2005.
- Carr, William G. *Yahudi Menggenggam Dunia*. (terjemahan: Mustolah Maufur). Pustaka Al-kautsar. Jakarta. 1999.
- Chomsky, Noam. *Menguak Tabir Terorisme Internasional*, Mizan. Bandung. 1991.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. 1997.
- Garaudy, Roger. *Mitos dan Politik Israel* (terjemahan: Maulida Wiatuddin). Gema Insani Press. Jakarta. 2000.
- Muzaffar, Chandra. *Muslin, Dialog Dan Teror*. Terj: Syamsul. Profetik. Jakarta. 2004.
- Takruri, Nawaf Hail. *Aksi Bunuh Diri Atau Mati Syahid*. (Terjemahan: M. Arif Rahman dan M. Suharsono). Pustaka Al-Kausar. Jakarta. 2002.
- Zaenal, Rakhmat. *Makelar Dongeng Holocaust: Catatan Perjalanan dari Dalam Israel*. Era Intermedia. Solo. 2006.
-